

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Perkembangan industri di Indonesia sekarang ini berlangsung sangat pesat seiring kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses industrialisasi masyarakat Indonesia makin cepat dengan berdirinya perusahaan dan tempat kerja yang beraneka ragam. Perkembangan industri yang pesat ini diiringi pula oleh adanya risiko bahaya yang lebih besar dan beraneka ragam karena adanya alih teknologi dimana penggunaan mesin dan peralatan kerja yang semakin kompleks untuk mendukung berjalannya proses produksi. Hal ini dapat menimbulkan masalah kesehatan dan keselamatan kerja (Novianto, 2010).

Laporan ILO tahun 2008 menyatakan bahwa tiap tahun diperkirakan 1.200.000 jiwa pekerja meninggal karena kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Sementara kerugian ekonomi akibat kecelakaan dan penyakit akibat kerja mencapai 4 persen dari pendapatan perkapita tiap negara (Menakertrans, 2011).

Menurut Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi Muhaimin Iskandar, selama 2010 Jamsostek mencatat terjadi kasus kecelakaan kerja sebanyak 98.711 kasus. Sebanyak 2.191 tenaga kerja meninggal dunia dari kasus-kasus kecelakaan tersebut dan 6.667 orang mengalami cacat permanen (Menakertrans, 2011).

Menurut Direktur Jenderal Pembinaan Pengamanan Ketenagakerjaan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi, Muji Handoyo, korban meninggal

akibat kecelakaan kerja di Indonesia termasuk tertinggi dibandingkan dengan negara-negara Eropa maupun negara ASEAN lainnya. Kalau dirata-rata dalam satu hari ada tujuh pekerja Indonesia yang meninggal. Menurut Muji, data ini diperoleh selama 2010 dan di Indonesia ada 98.000 kasus kecelakaan kerja dengan korban meninggal dunia mencapai 1.200 orang. Angka tersebut sangat mengkhawatirkan jika dibandingkan dengan negara-negara di Eropa seperti Jerman dan Denmark yang kecelakaan kerja dalam satu tahun bisa lebih dari 100.000 kasus, namun korban meninggal tidak lebih dari 500 orang (Wicaksono, 2011).

Salah satu cara pengendalian resiko kecelakaan adalah dengan menggunakan alat pelindung diri. Alat Pelindung Diri (APD) adalah seperangkat alat keselamatan yang digunakan oleh pekerja untuk melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja (Tarwaka, 2008).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kepatuhan didefinisikan suka menurut perintah, taat kepada perintah aturan, berdisiplin, sifat patuh, ketaatan. Kepatuhan merupakan ketaatan pada perintah, aturan, dan disiplin.

Kepatuhan penggunaan alat pelindung diri dapat diartikan sebagai ketaatan dan kedisiplinan dalam menggunakan alat keselamatan yang melindungi seluruh atau sebagian tubuhnya dari kemungkinan adanya pemaparan potensi bahaya lingkungan kerja terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Dalam setiap kegiatan melakukan pekerjaan seseorang yang terlibat dengan pekerjaan yang dimaksud, tidak akan lepas dengan kemungkinan / resiko kecelakaan ataupun pengaruh yang berdampak bagi kesehatannya (Anizar,2009).

Terjadinya kasus kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja merupakan dampak dari paparan risiko yang akan selalu ada di setiap tempat dan proses kerja, bahkan di setiap tempat kegiatan manusia. Banyak sekali jenis risiko dan setiap risiko memiliki dampak yang berlainan. Secara garis besar risiko terdiri dari risiko keselamatan kerja dan risiko kesehatan kerja. Risiko keselamatan kerja biasanya bersifat akut (mendadak) dan menyebabkan terjadinya cedera. Sedangkan risiko kesehatan kerja biasanya bersifat kronik (paparan dalam jangka waktu lama) dan menyebabkan gangguan kesehatan pekerja (Syaaf, 2008).

Risiko dapat didefinisikan sebagai kejadian yang tidak tentu yang dapat mengakibatkan suatu kerugian (Redja, 2003). Menurut Supriyadi (2005), risiko yaitu seberapa besar kemungkinan suatu bahan atau material, proses atau kondisi untuk menimbulkan kerusakan atau kerugian dan kesakitan.

Kecelakaan adalah kejadian yang tak terduga dan tidak diharapkan, dimana dalam peristiwa tersebut tidak terdapat unsur kesengajaan, terlebih lagi dalam bentuk perencanaan. Kecelakaan adalah kejadian yang tak terduga dan tidak diharapkan. Tak terduga, oleh karena dibelakang peristiwa itu tidak terdapat unsur kesengajaan, atau dalam bentuk perencanaan. Tidak diharapkan oleh karena peristiwa kecelakaan disertai kerugian material ataupun penderitaan yang paling ringan sampai kepada yang paling berat. (Suma'mur 2009)

Angka kecelakaan di Indonesia memang paling banyak berada di sektor Industri Jasa Konstruksi. Data tahun 2011 kecelakaan kerja terbanyak tetap dari sektor Jasa Konstruksi (lebih dari 30%), baru menyusul kemudian dari sektor industri (selain konstruksi) dan baru kemudian di sektor transportasi (dibawah 10%).

Dari hasil penelitian yang diperoleh pada suatu perusahaan konstruksi jumlah responden yang tidak lengkap memakai alat pelindung diri dan mengalami kecelakaan sebanyak 32 orang (70,4%) sedangkan yang lengkap memakai alat pelindung diri dan mengalami kecelakaan kerja 13 orang (29,6%). Sedangkan pada unit Composseser jumlah responden yang tidak lengkap memakai alat pelindung diri dan mengalami kecelakaan sebanyak 6 orang (66,7%) sedangkan yang lengkap memakai alat pelindung diri dan mengalami kecelakaan kerja 3 orang (33,3%). (Muslimin, 2012)

PT Jaya Konstruksi adalah perusahaan yang bergerak dibidang konstruksi pembangunan, salah satu proyeknya adalah proyek pembangunan apartement North Land Ancol Residence yang tidak lepas dari faktor resiko kecelakaan pada pekerjaanya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti mengenai hubungan persepsi tentang resiko kecelakaan kerja dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di proyek North Land Ancol Residence PT Jaya Konstruksi Manggala Pratama Tbk.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Menurut Notoatmodjo (2007), kepatuhan seseorang dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain :

1. Kebiasaan yang dibawa sejak kecil

Individu yang sejak kecil sudah terbiasa untuk patuh terhadap suatu aturan akan lebih patuh dibandingkan dengan mereka yang suka melanggar aturan

2. Motivasi

Tingkat kepatuhan individu yang termotivasi akan lebih lama bertahan daripada individu yang tidak termotivasi.

3. Percaya diri

Individu yang memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi akan lebih patuh daripada individu yang kurang percaya diri, karena individu yang memiliki percaya diri tinggi tercermin dari persepsi yang positif terhadap sebuah permasalahan.

4. Lingkungan sekitarnya

Individu yang memiliki dukungan atau interaksi dari lingkungan sekitar termasuk rekan kerja dan supervisornya akan memuatnya lebih patuh dibandingkan bila tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitarnya.

5. Pendidikan

Pendidikan adalah setiap usaha, pengaruh, perlindungan dan bantuan yang diberikan kepada anak didik menuju kedewasaan. Dari pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan seseorang akan berpengaruh besar terhadap pola berfikir dan pemahaman seseorang terhadap suatu permasalahan yang dapat mempengaruhi cara berfikir dalam menghadapi pekerjaan, menerima latihan kerja dan cara menghindari kecelakaan kerja. Tersirat pula tujuan dari intervensi pendidikan adalah memotivasi dan meningkatkan kemampuan

karyawan untuk mengambil suatu tindakan yang efektif dalam meningkatkan kondisi kerja.

#### 6. Pengetahuan

Keterampilan yang terdiri dari pengetahuan, kemampuan, kecakapan dan interpersonal yang mempengaruhi perilaku, semakin kompleks suatu pekerjaan dalam hal tuntutan pemrosesan informasi maka akan semakin banyak dibutuhkan pengetahuan, kemampuan dan kecerdasan untuk melaksanakan pekerjaan tersebut dengan berhasil.

Kepatuhan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, dan pengetahuan itu sendiri dapat mempengaruhi perilaku atau tindakan seseorang. Kepatuhan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain pengetahuan, peraturan-peraturan atau kebijakan, sanksi atau hukuman dan pemberian hadiah / *reward*. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam membentuk tindakan seseorang. Kepatuhan seseorang akan sesuatu yang didasari oleh pengetahuan akan bertahan lebih lama daripada kepatuhan yang tidak didasari oleh pengetahuan.

#### 7. Sikap

Sikap merupakan respon yang masih tertutup dari individu terhadap suatu stimulus atau objek. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga faktor yang akan membentuk sikap utuh, yaitu kepercayaan ide dan konsep suatu objek, kehidupan emosional atau evaluasi terhadap suatu objek dan kecenderungan untuk bertindak. Ketiga komponen tersebut secara bersama-sama akan membentuk sikap yang utuh.

## 8. Pelatihan

Pelatihan adalah proses mengajar keterampilan yang dibutuhkan untuk melakukan pekerjaan. Mereka harus mengetahui apa yang harus dilakukan atau dikerjakan agar sesuai dengan standar pekerjaan yang ada sehingga menghasilkan pekerjaan yang efektif dan efisien.

## 9. Pengalaman kerja

Lama kerja seseorang berkaitan erat dengan pengalaman kerja. Adanya pengalaman kerja ini merupakan bekal yang sangat baik untuk memperbaiki kinerja seseorang. Dengan demikian semakin lama seseorang melakukan suatu pekerjaan maka semakin banyak pengalaman yang dapat dijadikan pedoman untuk memperbaiki kinerjanya.

## 10. Peraturan / Kebijakan

Peraturan atau kebijakan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan seseorang, karena disetiap peraturan atau kebijakan mempunyai batasan-batasan atau aturan tertentu yang harus ditaati dan dipatuhi. Apabila kebijakan atau peraturan itu tidak dipatuhi atau dilanggar maka akan mendapatkan sanksi atau hukuman. Maka dengan adanya sanksi dari peraturan tersebut membuat kepatuhan seseorang akan menjadi lebih baik.

## 11. Pengawasan

Pengawasan merupakan bagian dari proses pengendalian untuk memastikan agar pelaksanaan pelayanan sesuai dengan standar yang diharapkan.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Dari berbagai faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri, peneliti membatasi variabel yang mempengaruhi kepatuhan penggunaan alat pelindung diri berdasarkan kemampuan peneliti yang ditinjau dari berbagai aspek, faktor yang akan diteliti adalah faktor persepsi pekerja tentang resiko kecelakaan kerja.

### **1.4 Perumusan Masalah**

Apakah ada hubungan persepsi tentang resiko kecelakaan kerja dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di proyek North Land Ancol Residence ?

### **1.5 Tujuan Penelitian**

#### **A. Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan persepsi tentang resiko kecelakaan kerja dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di proyek North Land Ancol Residence.

#### **B. Tujuan Khusus**

- 1) Mengetahui persepsi pekerja tentang resiko kecelakaan kerja di proyek North Land Ancol Residence
- 2) Mengetahui kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di proyek North Land Ancol Residence
- 3) Mengetahui hubungan persepsi tentang resiko kecelakaan kerja dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri di proyek North Land Ancol Residence



## 1.6 Manfaat Penelitian

### A. Bagi Mahasiswa

Dapat memperoleh pengetahuan mengenai hubungan persepsi tentang resiko kecelakaan kerja dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di perusahaan konstruksi.

### B. Bagi Universitas

Dapat memberikan masukan untuk perkembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang kesehatan dan keselamatan kerja dengan mengetahui hubungan persepsi tentang resiko kecelakaan kerja dan kepatuhan penggunaan alat pelindung diri pada pekerja di perusahaan konstruksi..

### C. Bagi Perusahaan

Dapat menjadi bahan masukan dan informasi demi meningkatkan kualitas kinerja, serta sebagai pertimbangan dalam menentukan langkah apa yang paling tepat untuk mengurangi terjadinya resiko bahaya.